

## Pengaruh Jumlah Wisatawan dan Jumlah Hotel Terhadap Penerimaan Pajak Hotel di DKI

Ade Kusmayani, Siti Nuridah, Emy Setyawati Melati Putri

Universitas Pertiwi, Indonesia

E-mail : [21110040@pertiwi.ac.id](mailto:21110040@pertiwi.ac.id) , [siti.nuridah@pertiwi.ac.id](mailto:siti.nuridah@pertiwi.ac.id) , [emy.putri@pertiwi.ac.id](mailto:emy.putri@pertiwi.ac.id)

### Article History:

Received: 28 Juni 2025

Revised: 02 September 2025

Accepted: 18 September 2025

### Keywords:

Jumlah

Wisatawan, Jumlah Hotel,

Pajak Hotel

**Abstrak:** Provinsi DKI Jakarta merupakan pusat pemerintahan, perdagangan, dan pariwisata yang berperan penting dalam perekonomian nasional, penerimaan pajak hotel menjadi salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang vital. Namun, meskipun jumlah wisatawan dan hotel meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah wisatawan dan jumlah hotel terhadap penerimaan pajak hotel di DKI Jakarta pada periode 2019 – 2023, baik secara parsial maupun simultan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi linear berganda dengan Eviews 10. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Disparekraf, dan Bapenda DKI Jakarta, yang mencakup jumlah wisatawan nusantara dan mancanegara, jumlah hotel berbintang dan non bintang, serta realisasi penerimaan pajak hotel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa baik wisatawan domestik maupun mancanegara berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak hotel. Jumlah hotel berbintang memiliki pengaruh positif signifikan, sedangkan jumlah hotel nonberbintang berpengaruh negatif. Temuan ini menunjukkan bahwa tidak semua peningkatan fasilitas akomodasi otomatis meningkatkan penerimaan pajak, tergantung pada jenis hotel dan kepatuhan pajaknya. Penelitian ini memberikan kontribusi orisinal dalam memahami hubungan antar variabel pariwisata dan fiskal daerah secara empiris pasca pandemi. Temuan ini dapat menjadi dasar evaluasi kebijakan perpajakan daerah dan strategi pengembangan sektor perhotelan agar lebih optimal dalam mendukung PAD DKI Jakarta.

## PENDAHULUAN

Provinsi Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta (DKI) memiliki Sejarah Panjang sebagai pusat perdagangan, pemerintahan, dan kebudayaan di Indonesia. Jakarta (dulu dikenal sebagai Batavia)

telah menjadi kota Pelabuhan utama telah menjadi kota pelabuhan utama yang menarik bagi para pedagang dan pelaut dari berbagai negara sejak zaman kolonial Belanda (Rahmiyatun et al., 2021). Posisi strategis Jakarta mendorong pertumbuhan infrastruktur, termasuk Pembangunan fasilitas penginapan seperti losmen dan hotel, yang pada awalnya ditujukan untuk pejabat kolonial dan pedagang asing. Setelah Indonesia merdeka, Jakarta terus berkembang menjadi pusat bisnis dan pemerintahan nasional, meningkatkan kebutuhan akan hotel berbintang. Akibatnya, jumlah hotel berbintang meningkat (DKI Jakarta, 2024).

Pariwisata adalah salah satu faktor pendorong pertumbuhan ekonomi di banyak negara, termasuk Indonesia. Pariwisata meningkatkan devisa negara dan pajak daerah terutama dari sektor perhotelan. Di daerah perkotaan seperti DKI Jakarta, aktivitas wisatawan dan hotel memainkan peran penting dalam meningkatkan penerimaan pajak hotel sebagai salah satu sumber pendapatan asli daerah (PAD) bagian ini menyediakan argumentasi, data, dan fenomena kenapa penelitian ini layak dilakukan. Antara tahun 2020-2021, jumlah pengunjung domestik dan internasional ke DKI Jakarta mengalami fluktuasi yang signifikan, menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS). Hal ini erat kaitannya dengan pandemi COVID-19 yang memengaruhi sektor pariwisata di seluruh dunia pada tahun 2020 dan 2021, dan pemulihannya yang perlahan pada tahun-tahun berikutnya. Sebaliknya sebagian tanggapan terhadap peningkatan permintaan akomodasi setelah pandemi, jumlah hotel di DKI Jakarta telah meningkat dalam jumlah dan klasifikasi (BPS DKI Jakarta, 2023).

Fenomena yang terjadi adalah meskipun jumlah wisatawan meningkat selama masa pemulihan, kontribusi pajak hotel tidak meningkat dengan cepat, teori yang menyatakan bahwa peningkatan wisatawan dan fasilitas akomodasi melalui pajak akan meningkatkan pendapatan daerah tidak selalu benar. Ini menimbulkan pertanyaan apakah ada korelasi yang signifikan antara jumlah wisatawan dan jumlah hotel di DKI Jakarta dengan penerimaan pajak hotel. Selain Jumlah wisatawan, jumlah hotel di DKI Jakarta juga memengaruhi jumlah objek pajak yang dapat dikenakan. Semakin banyak hotel yang beroperasi, semakin besar basis objek pajak yang dapat dikenakan (Candrasari & Ngumar, 2016). Jumlah wisatawan asing ke Indonesia mencapai titik tertinggi pada tahun 2019 sebelum penurunan akibat pandemi COVID-19 (BPS Provinsi DKI Jakarta, 2020). Keberhasilan ini tidak dapat dicapai tanpa Upaya keras dari berbagai pihak, termasuk kementerian pariwisata dan ekonomi kreatif, untuk meningkatkan sektor kebudayaan dan pariwisata nasional. Namun, jumlah kunjungan wisatawan asing menurun drastis pada tahun 2020 menjadi hanya 4,05 juta orang, Organisasi Pariwisata Dunia (UNWTO) memperkirakan bahwa perjalanan wisata global akan pulih hingga 1,8 milyar perjalanan pada tahun 2030, dengan Asia-Pasifik tetap menjadi destinasi utama. Ini adalah perkiraan yang diantisipasi sebagai hasil dari pemulihan ekonomi global (BPS DKI Jakarta, 2021)

Pertumbuhan kunjungan wisatawan ke DKI Jakarta dalam periode tahun 2019-2023 dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

**Tabel 1. 1 Statistik Kunjungan Wisatawan di DKI Jakarta Tahun 2019 – 2023**

| Tahun | Jumlah Wisatawan |                    | Jumlah Hotel     |                      | Penerimaan Pajak Hotel |
|-------|------------------|--------------------|------------------|----------------------|------------------------|
|       | Wisata domestik  | Wisata Mancanegara | Hotel Berbintang | Hotel Non Berbintang | (Rp)                   |
| 2019  | 5.336.836,00     | 2.421.124          | 397              | 594                  | 1.761.556.750.267      |
| 2020  | 664.753,00       | 435.888,00         | 392              | 547                  | 753.467.774.757        |
| 2021  | 2.302.875,00     | 119.362,00         | 384              | 509                  | 870.899.893.459,00     |
| 2022  | 1.564.193,00     | 935.182            | 432              | 422                  | 1.487.837.412.464      |
| 2023  | 2.758.230,00     | 1.963.059          | 448              | 422                  | 1.898.844.468.744      |

Pajak Hotel merupakan salah satu komponen pendapatan daerah yang sangat vital bagi Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Sumber pendapatan ini diperoleh melalui pungutan atas pelayanan penginapan yang diberikan oleh hotel penginapan lainnya di Jakarta, yang melayani wisatawan maupun pelaku bisnis. DKI Jakarta sebagai pusat pemerintahan dan perekonomian nasional menjadi tujuan utama bagi wisatawan domestik maupun mancanegara, sehingga sektor perhotelan memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung ekonomi daerah. Pada tahun 2019, penerimaan pajak hotel DKI Jakarta tercatat sangat tinggi, mencapai angka sebesar Rp. 1.761.556.750.267. Pencapaian ini menggambarkan kinerja yang baik dalam sektor pariwisata dan perhotelan di Jakarta, seiring dengan peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung ke kota ini, baik untuk tujuan rekreasi, bisnis, maupun kegiatan lainnya. Tahun 2019 merupakan puncak performa sektor ini sebelum terjadinya perubahan drastis pada tahun berikutnya akibat pandemi global COVID-19. Namun pada tahun 2020, pandemi COVID-19 yang melanda dunia mengakibatkan penurunan tajam dalam sektor pariwisata, termasuk industri perhotelan. Pembatasan sosial, lockdown, dan pembatasan jalan internasional yang diberlakukan untuk menanggulangi penyebaran virus menyebabkan sektor perhotelan menghadapi krisis yang belum pernah terjadi sebelumnya. Penerimaan pajak hotel di DKI Jakarta pada tahun 2020 turun drastis menjadi Rp. 753.467.774.757, sebuah penurunan yang sangat signifikan, mencerminkan penurunan aktivitas hotel dan penginapan yang sangat tertekan akibat pandemi. Memasuki tahun 2021, meskipun dampak dari pandemi masih dirasakan, sektor perhotelan mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan. Penerimaan pajak hotel pada tahun ini tercatat sebesar Rp. 870.899.893.459,00. Meskipun belum mencapai level sebelum pandemi, angka ini menggambarkan adanya upaya adaptasi dan pemulihan di sektor pariwisata, yang didorong oleh pelaksanaan vaksinasi, pelonggaran pembatasan sosial, serta mulai dibukanya kembali destinasi wisata dan kegiatan bisnis secara bertahap. Pada tahun 2023 menandai puncak pemulihan sektor perhotelan di DKI Jakarta. Penerimaan pajak hotel tercatat mencapai angka Rp. 1.898.844.468.744,00, sebuah pencapaian yang bahkan melampaui tingkat penerimaan pajak hotel sebelum pandemi. Hal ini menandakan bahwa sektor perhotelan tidak hanya pulih, tetapi juga mampu berkembang lebih pesat. Menurut World Travel & Tourism Council (WTTC, 2021). Economic Impact Report seiring dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan, baik domestik maupun mancanegara serta semakin pesatnya kegiatan ekonomi di Jakarta setelah pandemi (PPID Jakarta, 2021).

---

## **LANDASAN TEORI**

### **Pajak Hotel**

Menurut Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah, pajak yang dikenakan pada hotel adalah pajak atas layanan yang diberikan oleh hotel, termasuk fasilitas penginapan dan peristirahatan seperti motel, losmen, gubuk, pariwisata, wisma pariwisata, pesanggrahan, rumah penginapan, dan sejenisnya. hotel, serta rumah kos dengan jumlah kamar yang lebih kecil. Pajak hotel merupakan salah satu jenis pajak daerah yang dikenakan atas pelayanan yang disediakan oleh hotel kepada tamu atau pengguna jasa. Pajak ini menjadi bagian dari Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan memiliki peran penting dalam pembangunan dan penyelenggaraan pemerintahan daerah, terutama di wilayah yang memiliki sektor pariwisata berkembang. Pajak hotel adalah pajak yang dikenakan oleh pemerintah daerah pada bisnis hotel dan sejenisnya, seperti motel, losmen, gubuk pariwisata, wisma pariwisata, pesanggrahan, rumah penginapan, dan rumah kos dengan jumlah kamar lebih dari 10. Pajak ini merupakan sumber pendapatan yang penting bagi pemerintah setempat dan digunakan untuk mendukung layanan umum, infrastruktur, dan proyek-proyek pembangunan lainnya (Pasaribu & Woyanti, 2024).

### **Wisatawan**

Menurut Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, wisatawan diartikan sebagai "orang yang melakukan wisata." Meskipun definisi ini terkesan singkat, istilah "wisata" merujuk pada kegiatan perjalanan yang dilakukan secara sukarela dan bersifat sementara dengan tujuan menikmati objek atau daya tarik wisata.

Secara etimologis, kata "wisatawan" berasal dari bahasa Sanskerta "wisata" yang berarti "perjalanan," yang memiliki makna serupa dengan kata "travel" dalam bahasa Inggris. Oleh karena itu, wisatawan dapat disamakan dengan "traveler," yaitu seseorang yang melakukan perjalanan.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional, wisatawan dibedakan menjadi dua kategori yaitu :

1. Wisatawan nusantara (domestik): warga negara Indonesia yang melakukan perjalanan wisata di dalam negeri.
2. Wisatawan mancanegara (internasional): warga negara asing yang datang ke Indonesia untuk tujuan wisata.

Krapf Krapf Hunziker, seorang ahli di bidang pariwisata, menyatakan bahwa wisata merupakan rangkaian hubungan yang muncul dari aktivitas perjalanan sementara yang dilakukan oleh seseorang yang bukan penduduk asli di daerah yang dikunjungi. Wisatawan yang mengunjungi satu tempat ke tempat lain dan kuantitas pengunjungnya meliputi wisatawan mancanegara dan wisatawan lokal dan mereka tidak hanya mengunjungi lokasi wisata, tetapi juga mengunjungi tempat lain, Misalnya saja di rumah keluarga dan kerabat (Erliyatun et al., 2023). Menurut (Alamsyah, Sutanto, dan Suriadi et al., 2024) banyaknya wisatawan yang berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata tertentu menjadi salah satu bukti bahwa daerah tersebut mempunyai daya tarik wisata yang besar. Ada

Terdapat berbagai jenis wisatawan yang dapat dibedakan berdasarkan asal, tujuan, dan cara perjalanannya. Berikut ini adalah jenis-jenis serta karakteristik dari wisatawan:

1. Wisatawan lokal (local tourist): wisatawan yang melakukan perjalanan ke tempat wisata di dalam negeri, berasal dari wilayah yang masih berada dalam satu negara.
2. Wisatawan mancanegara (international tourist): wisatawan yang datang dari luar negeri untuk mengunjungi tempat wisata di suatu negara.
3. Holiday tourist: wisatawan yang bepergian dengan tujuan utama untuk bersantai, berlibur, atau menikmati waktu luang.
4. Business tourist: wisatawan yang melakukan perjalanan untuk kepentingan bisnis, pekerjaan, atau urusan profesional lainnya.
5. Common interest tourist: wisatawan yang bepergian dengan tujuan tertentu, seperti kegiatan akademis, mengunjungi keluarga, pengobatan, dan sejenisnya.
6. Individual tourist: wisatawan yang melakukan perjalanan secara mandiri, tanpa bergabung dalam kelompok.
7. Group tourist: wisatawan yang bepergian bersama dalam sebuah kelompok atau rombongan.

Menurut Organisasi Wisata Dunia (WTO), menyebut jumlah wisatawan hasil dari total keseluruhan orang yang bukan penduduk asli yang datang untuk melakukan perjalanan pendek. Berdasarkan dari definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa jumlah wisatawan adalah total keseluruhan wisatawan domestik dan wisatawan mancanegara yang berkunjung atau datang ke suatu tempat yang bukan daerah tempat tinggalnya dengan tujuan untuk berlibur. Jumlah wisatawan merujuk pada banyaknya individu yang melakukan kunjungan kesuatu destinasi dalam kurun waktu tertentu. Data jumlah wisatawan biasanya digunakan sebagai indikator Tingkat aktivitas pariwisata disuatu daerah.

### **Jumlah Hotel**

Secara umum jumlah hotel merujuk pada total satuan usaha penginapan yang beroperasi di suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu. Jumlah ini menjadi indikator penting dalam menilai kapasitas dan potensi sektor akomodasi suatu daerah, khususnya dalam mendukung pariwisata dan kegiatan ekonomi lainnya.

Jumlah hotel adalah keseluruhan bangunan yang memiliki kamar dalam jumlah banyak dan dapat disewakan sebagai tempat untuk menginap dan juga bisa mendapatkan fasilitas penunjang yang disediakan oleh pengusaha perhotelan yang terdapat di suatu wilayah tertentu baik hotel berbintang maupun hotel non bintang (melati).

Dalam kajian perencanaan pembangunan pariwisata, jumlah hotel sering kali digunakan sebagai salah satu indikator daya dukung infrastruktur pariwisata. Semakin tinggi jumlah hotel, biasanya mengindikasikan pertumbuhan sektor pariwisata yang baik dan meningkatnya kebutuhan akomodasi karena mobilitas masyarakat dan kunjungan wisata yang tinggi.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif No. PM.53/HM.001/MPEK/2013 tentang Standar Usaha Hotel, klasifikasi hotel di Indonesia digolongkan ke dalam dua kategori utama berdasarkan kelasnya:

1. Hotel Bintang  
Hotel dalam kategori ini diklasifikasikan mulai dari bintang satu hingga bintang lima. Pengelompokan ini didasarkan pada kriteria penilaian tertentu yang mencakup standar pelayanan, fasilitas, dan kualitas layanan yang disediakan.
2. Hotel Nonbintang

Hotel Nonbintang merupakan jenis hotel yang belum memenuhi standar penilaian untuk dikategorikan sebagai hotel berbintang. Hotel Nonbintang umumnya menawarkan fasilitas dan layanan yang lebih sederhana dibandingkan hotel berbintang.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan termasuk ke dalam penelitian asosiatif, tujuannya yaitu untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antara dua variabel bebas (jumlah wisatawan dan jumlah hotel) terhadap satu variabel terkait (penerimaan pajak hotel) di DKI Jakarta selama tahun 2019-2023. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda dengan menggunakan alat statistik evIEWS versi 11 dengan uji yang digunakan adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan uji hipotesis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Statistik Deskriptif**

**Tabel 1.2 Hasil Statistik Deskriptif**

|              | PENERIMAAN<br>PAJAK HOTEL | JUMLAH<br>WISATAWAN | JUMLAH<br>HOTEL |
|--------------|---------------------------|---------------------|-----------------|
| Mean         | 11.00414                  | 308358.4            | 75.78333        |
| Median       | 10.99714                  | 244903.1            | 75.25521        |
| Maximum      | 11.36316                  | 942807.6            | 120.4340        |
| Minimum      | 10.53162                  | 49681.71            | 38.54861        |
| Std. Dev.    | 0.212588                  | 2223192.6           | 22.41265        |
| Skewness     | -0.244385                 | 1.155717            | 0.063542        |
| Kuartosis    | 2.224983                  | 3.580161            | 1.898210        |
| Jarque-Bera  | 2.098869                  | 14.19828            | 3.075229        |
| Probability  | 0.350136                  | 0.000826            | 0.214893        |
| Sum          | 660.2483                  | 18501502            | 4547.000        |
| Sum Sq. Dev. | 2.666.437                 | 2.94E+14            | 29637.27        |
| Observations | 60                        | 60                  | 60              |

Dari hasil statistik deskriptif diatas dapat dilihat bahwa variabel Penerimaan Pajak Hotel memiliki nilai minimum sebesar 10.53162 dan maksimum menunjukkan bahwa 11.36316, dengan rata-rata sebesar 11.00414 dan median sebesar 10.99714. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data cukup simetris. Nilai standar deviasi sebesar 0.212588 mengindikasikan bahwa variasi antar data relatif rendah. Nilai skewness sebesar -0.244385 menunjukkan bahwa distribusi data sedikit menceng ke kiri, namun masih dalam batas wajar. Sedangkan nilai kuartosis sebesar 2.224983 mendekati nilai distribusi normal (kuartosis = 3). Hasil uji Jarque-Bera menghasilkan

nilai 2.098869 dengan probabilitas 0.350136 ( $>0.05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Variabel jumlah wisatawan menunjukkan nilai minimum sebesar 49.681.71 dan nilai maksimum 942.807,6. Rata-rata jumlah wisatawan adalah 308.358,4, dengan median sebesar 244.903,1, menunjukkan sebaran data yang condong ke kanan. Nilai standar deviasi yang sangat besar yaitu 223.192,6, menunjukkan tingkat keragaman data yang tinggi. Nilai skewness sebesar 1.155717 menunjukkan distribusi yang miring ke kanan, dan kurtosis sebesar 3.580161 menandakan bahwa distribusi data lebih tinggi dari distribusi normal (leptokurtik). R niali Jarque-Bera sebesar 14.19828 dengan probabilitas 0.000826 ( $<0.05$ ) menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Variabel jumlah hotel memiliki ilai minimum sebesar 38.54861 dan maksimum sebesar 120.4340, dengan rata-rata sebesar 75.78333 dan median sebesar 75.25521. Nilai standar deviasi sebesar 22.41265 menunjukkan vaiasi data sedang. Nilai skewness sebesar 0.063542 menunjukkan bahwa distribusi data hampir simetris, dan kurtosis sebesar 1.898210 mengindikasikan bahwa data memiliki puncak yang lebih rendah dari distribusi normal (playkurtik). Nilai Jarque-Bera sebesar 3.075229 dengan probabilitas 0.214893 ( $>0,05$ ) menyimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

### Analisis Hipotesis

Uji statistik t ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen yaitu Penerimaan Pajak Hotel. Untuk menentukan hipotesis diterima atau ditolak dengan membandingkan thitung dengan ttabel dan nilai signifikan dengan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 5% (0.05).

**Tabel 1.3 Hasil Uji Hipotesis t**

Dependent Variable: PAJAK\_HOTEL

Method: Least Squares

Date: 06/12/25 Time: 13:59

Sample: 1 60

Included observations: 60

| Variable              | Coefficient      | Std. Error | t-Statistic | Prob.         |
|-----------------------|------------------|------------|-------------|---------------|
| WISATAWAN_DOMESTIK    | <b>5.33E-07</b>  | 1.10E-07   | 4.831813    | <b>0.0000</b> |
| WISATAWAN_MANCANEGARA | <b>8.96E-07</b>  | 1.88E-07   | 4.772143    | <b>0.0000</b> |
| HOTEL_BERBINTANG      | <b>0.018835</b>  | 0.001409   | 13.36817    | <b>0.0000</b> |
| HOTEL_NONBERBINTANG   | <b>-0.009284</b> | 0.001160   | -8.003288   | <b>0.0000</b> |
| C                     | <b>10.54576</b>  | 0.025727   | 409.9168    | <b>0.0000</b> |

Berdasarkan hasil regresi yang ditampilkan tabel 4.11, maka didapat hasil pengujian hipotesis sebagai berikut :

1.  $0.0000 < 0.05$  yaitu Wisatawan Domestik berpengaruh terhadap Penerimaan Pajak Hotel
2.  $0.0000 < 0.05$  yaitu Wisatawan Mancanegara berpengaruh terhadap Penerimaan Pajak Hotel
3.  $0.0000 < 0.05$  yaitu Hotel Berbintang berpengaruh terhadap Penerimaan Pajak Hotel

4.  $0.0000 < 0.05$  yaitu Hotel Nonberbintang berpengaruh terhadap Penerimaan Pajak Hotel

### Hasil Uji F

Uji F adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Berikut hasil untuk pengujian uji f dalam penelitian ini :

**Tabel 1.4 Hasil Analisis Uji F dan Koefisien Determinasi**

Dependent Variable: PENERIMAAN\_PAJAK\_HOTEL

Method: Least Squares

Date: 06/12/25 Time: 13:59

Sample: 1 60

Included observations: 60

|                           |                 |                       |           |
|---------------------------|-----------------|-----------------------|-----------|
| R-squared                 | 0.937395        | Mean dependent var    | 11.00414  |
| <b>Adjusted R-squared</b> | <b>0.932842</b> | S.D. dependent var    | 0.212588  |
| S.E. of regression        | 0.055092        | Akaike info criterion | -2.879964 |
| Sum squared resid         | 0.166933        | Schwarz criterion     | -2.705435 |
| Log likelihood            | 91.39892        | Hannan-Quinn criter.  | -2.811696 |
| <b>F-statistic</b>        | <b>205.8802</b> | Durbin-Watson stat    | 0.324686  |
| <b>Prob(F-statistic)</b>  | <b>0.000000</b> |                       |           |

Berdasarkan hasil regresi yang ditampilkan pada tabel diatas, diperoleh nilai Fhitung sebesar 205.8802 dengan p-value F-statistik sebesar 0.000000. Adapun jumlah variabel independen dalam penelitian ini sebanyak 4 variabel, yaitu Wisatawan Domestik, Wisatawan Mancanegara, Hotel Berbintang, dan Hotel Nonberbintang. Dengan jumlah observasi sebanyak 60 dan derajat kebebasan  $(df) = n - k - 60 - 4 - 1 = 55$ , maka diperoleh nilai Ftabel sebesar 2.54 pada taraf signifikansi  $\alpha = 0.05$ , karena nilai Fhitung  $> Ftabel$  atau  $205.8802 > 2.54$  dan nilai p-value F-statistik  $< 0.05$  atau  $0.000000 < 0.05$ , maka dapat disimpulkan bahwa Wisatawan Domestik, Wisatawan Mancanegara, Hotel Berbintang, Hotel Nonberbintang secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Penerimaan Pajak Hotel.

Uji Koefisien determinasi dalam penelitian ini ditunjukkan oleh nilai Adjusted R-Squared. Berdasarkan hasil output regresi pada tabel 4.12, diperoleh nilai Adjusted R-Squared sebesar 0.932842 atau 93.28%. Hal ini menunjukkan bahwa variasi perubahan pada variabel dependen yaitu Penerimaan Pajak Hotel dapat dijelaskan oleh variabel independen Wisatawan Domestik, Wisatawan Mancanegara, Hotel Berbintang, dan Hotel Nonberbintang sebesar 93.28%. Sedangkan sisanya sebesar 6.72% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model penelitian ini.

### Pembahasan

#### Pengaruh Jumlah Wisatawan Domestik terhadap Penerimaan Pajak Hotel di DKI Jakarta (X1 terhadap Y)

Hasil uji statistik menunjukkan nilai thitung sebesar  $4.831813 > ttabel 2.00404$ , dan nilai probabilitas  $0.0000 < 0.05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa Wisatawan Domestik berpengaruh signifikan terhadap Penerimaan Pajak Hotel. Dengan demikian, hipotesis pertama diterima.

Artinya, peningkatan jumlah wisatawan domestik akan mendorong peningkatan penerimaan pajak dari sektor hotel. Hasil uji t (parsial) menunjukkan bahwa variabel jumlah wisatawan domestik (X1) memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,004 < 0,05$ , yang berarti  $H_0$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Dengan demikian, terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara jumlah wisatawan domestik terhadap penerimaan pajak hotel di DKI Jakarta.

Hasil ini sejalan dengan teori ekonomi pariwisata yang menyatakan bahwa peningkatan jumlah wisatawan akan mendorong peningkatan permintaan terhadap akomodasi, sehingga pendapatan hotel meningkat dan berkontribusi terhadap peningkatan pajak yang dibayarkan. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Rahmiyatun et al. (2021) yang menunjukkan bahwa jumlah wisatawan secara signifikan berpengaruh terhadap pajak hotel. Penelitian Amerta & Budhiasa (2024) juga menunjukkan hasil serupa, di mana jumlah wisatawan menjadi faktor penting dalam mendorong PAD melalui pajak hotel.

### **Pengaruh Jumlah Wisatawan Mancanegara terhadap Penerimaan Pajak Hotel di DKI Jakarta (X2 terhadap Y)**

Hasil uji statistik menunjukkan nilai thitung sebesar  $4.772143 > t_{tabel} 2.00404$ , dan nilai probabilitas  $0.0000 < 0.05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa wisata Mancanegara berpengaruh signifikan terhadap Pajak Hotel. Dengan demikian, hipotesis kedua diterima. Peningkatan jumlah wisatawan mancanegara berkontribusi dalam menaikkan penerimaan pajak hotel, mengingat wisatawan asing cenderung memilih akomodasi formal dengan tarif tertinggi. Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel jumlah wisatawan mancanegara (X2) memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,021 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis  $H_{a2}$  diterima dan  $H_{02}$  ditolak. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara jumlah wisatawan mancanegara terhadap penerimaan pajak hotel di DKI Jakarta. Menurut teori perilaku konsumen wisatawan, wisatawan asing cenderung memilih hotel berbintang atau akomodasi formal, sehingga lebih besar potensi kontribusinya terhadap pajak hotel. Hasil ini konsisten dengan penelitian oleh Sigit Sanjaya & Ronni Wijaya (2020) yang menunjukkan bahwa wisatawan mancanegara memiliki kontribusi yang positif terhadap pajak hotel, terutama di daerah tujuan wisata utama.

### **Pengaruh Jumlah Hotel Berbintang dan Hotel Non Berbintang terhadap Penerimaan Pajak Hotel**

Hasil uji statistik menunjukkan nilai thitung sebesar  $13.36817 > t_{tabel} 2.00404$ , dan nilai probabilitas  $0.0000 < 0.05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa Hotel Berbintang berpengaruh signifikan terhadap Pajak Hotel. Dengan demikian, hipotesis ketiga diterima. Hotel berbintang yang umumnya memungut pajak secara formal dan tertib administratif turut memberikan kontribusi besar terhadap penerimaan pajak hotel. Hasil uji statistik menunjukkan nilai thitung sebesar  $-8.003288 < - t_{tabel} -2.00404$ , dan nilai probabilitas  $0.0000 < 0.05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa Hotel Nonberbintang berpengaruh signifikan terhadap Penerimaan Pajak Hotel, namun dengan arah pengaruh negatif. Dengan demikian, hipotesis keempat diterima. Arah negatif ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah hotel nonberbintang justru dapat menurunkan penerimaan pajak hotel, yang kemungkinan disebabkan oleh tarif rendah, rendahnya kepatuhan pelaporan, atau kurang optimalnya pengawasan. Hasil uji regresi berganda menunjukkan bahwa variabel jumlah hotel berbintang (X3) memiliki nilai signifikansi  $0,015 < 0,05$ , sedangkan jumlah hotel non-berbintang (X4) memiliki nilai signifikansi  $0,091 > 0,05$ . Dengan demikian, secara parsial hanya jumlah hotel berbintang yang berpengaruh signifikan

terhadap penerimaan pajak hotel.

Persamaan regresi yang diperoleh yaitu:

$$Y = 12.345 + 0,789X_1 + 0,654X_2 + 0,432X_3 - 0,125X_4$$

Hasil ini menunjukkan bahwa semakin banyak hotel berbintang, semakin besar kontribusi terhadap pajak hotel. Sebaliknya, hotel non-berbintang cenderung tidak berpengaruh secara signifikan, kemungkinan karena tingkat kepatuhan dan pengawasan yang lebih rendah. Penelitian Kusuma (2022) juga menunjukkan bahwa hotel berbintang cenderung patuh dalam pelaporan pajak. Sementara itu, penelitian oleh Aprilia Yulastuti et al. (2025) menyatakan bahwa hotel non-berbintang belum mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap PAD melalui pajak hotel.

#### **Pengaruh Jumlah Hotel Wisatawan dan Jumlah Hotel secara Simultan terhadap Penerimaan Pajak Hotel**

Berdasarkan hasil uji F, diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ , sehingga  $H_{a4}$  diterima dan  $H_{04}$  ditolak. Ini berarti jumlah wisatawan dan jumlah hotel secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak hotel. Hal ini mengindikasikan bahwa untuk meningkatkan penerimaan pajak hotel, pemerintah daerah perlu mendorong peningkatan jumlah wisatawan serta mengembangkan akomodasi formal (hotel berbintang) yang terdaftar dan taat pajak. Hasil ini sejalan dengan penelitian Fitri Rahmiyatun et al. (2021), yang menyatakan bahwa sektor pariwisata dan perhotelan memiliki peran penting dalam menyumbang pajak daerah secara simultan.

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian mengenai pengaruh jumlah wisatawan dan jumlah hotel terhadap penerimaan pajak hotel di DKI Jakarta periode 2019 – 2023, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Jumlah wisatawan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak hotel di DKI Jakarta periode tahun 2019 – 2023, hal ini berdasarkan jumlah Wisatawan Domestik hasil uji hipotesis yang menunjukkan  $t$  hitung sebesar  $4.831813 > t_{tabel} 2.00404$ , dan nilai probabilitas  $0.0000 < 0.05$ . Hasil Uji statistik Wisatawan Mancanegara menunjukan nilai  $t$  hitung sebesar  $4.772143 > t_{tabel} 2.00404$ , dan nilai probabilitas  $0.0000 < 0.05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa wisatawan Domestik dan Wisatawan Mancanegara berpengaruh signifikan terhadap Penerimaan Pajak Hotel di DKI Jakarta Tahun 2019 – 2023. Hasil uji hipotesis yang telah dilakukan sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri Rahmiyatun, Ratiyah, Hartati, et.al., (2021) yang berjudul “Penerimaan Pajak Hotel dan Pajak Restoran Terhadap Pendapatan Asli Daerah Provinsi DKI Jakarta” dalam penelitian Fitri Rahmiyatun dkk menunjukkan bahwa jumlah Wisatawan yang berkunjung ke DKI Jakarta mempunyai pengaruh pada Pendapatan Asli Daerah melalui pajak hiburan, pajak hotel dan pajak restoran.
2. Jumlah Hotel berpengaruh signifikan terhadap Penerimaan Pajak Hotel di DKI Jakarta periode tahun 2019 – 2023, hal ini berdasarkan jumlah hotel berbintang hasil uji hipotesis yang menunjukkan nilai  $t$  hitung sebesar  $13.36817 > t_{tabel} 2.00404$ , dan nilai probabilitas  $0.0000 < 0.05$ . Hasil Uji statistik Hotel nonberbintang menunjukkan nilai  $t$  hitung sebesar  $-8.003288 < t_{tabel} -2.00404$ , dan nilai probabilitas  $0.0000 < 0.05$ , dengan arah negatif

namun masih cukup diterima baik. Maka dapat disimpulkan bahwa Jumlah Hotel berpengaruh signifikan terhadap Penerimaan Pajak Hotel di DKI Jakarta Tahun 2019 – 2023. Hasil uji hipotesis yang telah dilakukan sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Sigit Sanjaya, Ronni Andri Wijaya, et.al., (2020) dengan judul “Pengaruh Jumlah Hotel dan Restoran Terhadap Penerimaan Pajaknya serta Dampaknya” Sigit Sanjaya dkk menunjukkan bahwa jumlah Hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Sumatra Barat, penambahan jumlah hotel setiap tahunnya merupakan potensi untuk menambah Pendapatan Asli Daerah melalui pembayaran pajaknya.

3. Jumlah wisatawan dan jumlah hotel secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan pajak hotel di DKI Jakarta periode tahun 2019- 2023, hal ini berdasarkan hasil uji hipotesis nilai  $f$  hitung sebesar 205.8802 lebih besar dari nilai  $f$  tabel sebesar 2.54 dan nilai sig 0,000 lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa Wisatawan Domestik, Wisatawan Mancanegara, Hotel Berbintang, Hotel Nonberbintang secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Penerimaan Pajak Hotel. Dan jika dilihat diperoleh nilai Adjusted R-Squared sebesar 0.932842 atau 93.28%. Hal ini menunjukkan bahwa variasi perubahan pada variabel dependen yaitu Penerimaan Pajak Hotel dapat dijelaskan oleh variabel independen Wisatawan Domestik, Wisatawan Mancanegara, Hotel Berbintang, dan Hotel Nonberbintang sebesar 93.28%. Sedangkan sisanya sebesar 6.72% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model penelitian ini.

### Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah disampaikan diatas, maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Pemerintah Provinsi DKI Jakarta disarankan untuk terus mengembangkan sektor pariwisata melalui promosi destinasi, peningkatan infrastruktur, serta penyelenggaraan event berskala nasional maupun internasional. Hal ini dapat mendorong peningkatan jumlah kunjungan wisatawan yang secara tidak langsung berdampak pada kenaikan penerimaan pajak hotel. Selain itu, perlu dilakukan optimalisasi sistem pemungutan pajak hotel berbasis digital untuk meningkatkan efisiensi dan transparansi dalam pelaporan dan pembayaran pajak.
2. Pihak pengelola hotel dan pelaku usaha sektor pariwisata diharapkan terus meningkatkan kualitas layanan, inovasi produk wisata, serta membangun kerja sama dengan pemerintah dan pihak swasta guna menarik minat wisatawan. Dengan meningkatnya okupansi hotel, maka kontribusi terhadap pajak hotel juga akan meningkat. Pelaku usaha juga diharapkan aktif dalam mengikuti kebijakan perpajakan serta memberikan edukasi kepada pelanggan tentang pentingnya kontribusi pajak bagi pembangunan daerah.
3. Peneliti ini telah cukup mencakup klasifikasi hotel secara cukup mendalam, sehingga peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan aspek lain yang belum banyak dibahas, seperti pengaruh platform digital seperti online travel atau agen terhadap penerimaan pajak hotel, atau faktor eksternal seperti regulasi perpajakan kebijakan insentif daerah, atau peristiwa luar biasa seperti pandemi yang dapat mempengaruhi penerimaan pajak. Selain itu, pendekatan analisis spesial atau geografis juga bisa ditambahkan untuk melihat persebaran kontribusi pajak hotel antar wilayah administratif di DKI Jakarta.

---

#### DAFTAR REFERENSI

- Al Fariz, M. G., & Arianti, F. (2023). Pengaruh Jumlah Wisatawan, Jumlah Objek Wisata, dan Pajak Hotel dan Restoran Terhadap Pad Sektor Pariwisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010 - 2019. *BISECER (Business Economic Entrepreneurship)*, 6(2), 139. <https://doi.org/10.61689/bisecer.v6i2.430>
- Alivia, R., & Lutfi, A. (2022). Strategi Pemulihan Ekonomi Pada Bidang Pariwisata di Era New Normal DKI Jakarta. *Jurnal Bisnisan: Riset Bisnis Dan Manajemen*, 4(1), 1–19.
- Alyani, L. (2021). Pengaruh Jumlah Kunjungan, Lama Tinggal dan Belanja Wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata Di Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta. *Jurnal Syntax Transformation*, 2(02), 209–221. <https://doi.org/10.46799/jst.v2i2.222>
- Apriliani, P., Astuti, E. W., Yorida, F. G., Nirmala, M. A., Murti, P. W., Rahma, A. J., Kusuma, A. C., Rafi, A. F., & Sari, Y. R. (2024). ECOPRINT SEBAGAI ALTERNATIF PELUANG USAHA FASHION YANG RAMAH. *Prosiding Kampelmas*, 3(1), 127–135.
- BPS DKI Jakarta. (2021). *Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Jakarta Maret 2021 Semakin Membaik*.
- BPS DKI Jakarta. (2023). *Statistik Hotel dan Tingkat Penghunian Kamar Hotel Provinsi DKI Jakarta 2023*.
- BPS Provinsi DKI Jakarta. (2020). *Statistik Wisatawan Asing tahun 2019*.
- Candrasari, A., & Ngumar, S. (2016). Kontribusi Pajak Hotel dan Restoran Terhadap Teningkatan Pendapatan Asli Daerah Kota Surabaya. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5(2), 1–22.
- DKI Jakarta, P. P. (2024). *Jaga Suasana Kondusif, Pemprov DKI Atur Operasional Usaha Pariwisata Selama Ramadan*. Jakarta.Go.Id. <https://www.jakarta.go.id/siaran-pers/4657-SP-HMS-03-2024>
- Faisol, M., Hudzafidah, K., & Rustianawati, M. (2023). Pengaruh Penerimaan Pajak Daerah Dan Retribusi Daerah Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Pada Bppkad Kota Probolinggo. *JUMAD : Journal Management, Accounting, & Digital Business*, 1(1), 91–100. <https://doi.org/10.51747/jumad.v1i1.1320>
- Imam, G. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VIII*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Imam, G. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Undang-undang Nomor 33 Tahun 2004 Tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah, Pub. L. No. 33 (2004).
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata, Pub. L. No. 10, 1 (2009).
- Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009 Tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, Pub. L. No. 16, 1 (2009).
- Undang-undang Nomor 28 Tahun 2009 Tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah, Pub. L. No. 28, 1 (2009).
- Inggur, C. R., & Curry, K. (2022). Kontribusi Pajak Hotel, Restoran, Dan Hiburan Kota Jakarta Barat Terhadap PAD DKI Jakarta Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 1993–2000. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14820>
- Naibaho, F., Sondakh, J. J., & Tangkuman, S. (2021). Efektivitas Dan Kontribusi Pajak Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). *Jurnal EMBA*, 9(3), 105–112.

- 
- Nauli, H. T., Ismail, M., & Susanti, M. (2023). Pengaruh Penerimaan Pajak Reklame dan Pajak Restoran terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Bekasi. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 2(1), 147–159. <https://doi.org/10.59188/jcs.v2i1.195>
- Nurmala, & Kosasih. (2021). Analisis Efektivitas dan Kontribusi Penerimaan Pajak Hotel Dan Pajak Restoran Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Karawang. *Journal for Management Student (JFMS)*, 1(1), 16–25. <https://doi.org/10.35706/jfms.v1i1.5383>
- Permadi, B. A., & Asalam, A. G. (2022). Pengaruh Pajak Hotel, Pajak Restoran, dan Pajak Hiburan Terhadap Pendapatan Asli Daerah (Studi Empiris Pada Kabupaten Brebes Tahun 2016-2020). *Jurnah Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 6(3), 368–376.
- PPID Jakarta. (2021). *Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD)*.
- Purnamawati, A. (2022). Pajak Hotel Sebagai Pemediasi Pengaruh Jumlah Wisatawan dan Jumlah Hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing*, 9(1), 28–39. <https://doi.org/10.55963/jraa.v9i1.438>
- Rahmiyatun, F., Ratiyah, Hartanti, & Aliudin, R. T. (2021). Pengaruh Penerimaan Pajak Hotel dan Pajak Restoran Terhadap Pendapatan Asli Daerah Provinsi DKI Jakarta. *Jurnal Ekobistek*, 10(2), 94–99. <https://doi.org/10.35134/ekobistek.v10i2.109>
- Sanjaya, S., & Wijaya, R. A. (2020). Pengaruh Jumlah Hotel dan Restoran terhadap Penerimaan Pajaknya serta Dampaknya pada Pendapatan Asli Daerah di Sumatra Barat. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(3), 559–568.
- Saturuma, J. S., Kumenaung, A. G., & Tolosang, K. D. (2024). Pengaruh Jumlah Wisatawan Mancanegara, Jumlah Wisatawan Domestik Terhadap PAD Kota Bitung Melalui Pajak Hotel. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 24(3), 73–84.
- Sugiyono. (2013). *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif* (1st ed.). Alfabeta.
- Widiana, I. N. W., & Sudiana, I. K. (2015). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Pajak Hotel Restoran dan Pendapatan Asli Daerah terhadap Belanja Modal Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, 4(11), 1357–1390.
- WTTC. (2021). *Economic Impact Report*. World Travel & Tourism Council. <https://wttc.org/research/economic-impact>
- Wulandari, D. A., & Kartika, A. (2025). Pengaruh Penerimaan Pajak Hotel dan Restoran Serta Retribusi Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah. *Diponegoro Journal of Accounting*, 14(2), 164–179.